**BAB II**

**BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH**

**DAN IMAM SYAFE’I**

1. **BIOGRAFI ABU HANIFAH**
2. **Latar Belakang Kelahiran Abu Hanifah**

Dia bernama An-Nu’man bin Zauthi At-Taimi Al-Kufi, kepala suku dari Bani Tamim bin Tsa’labah. Ada yang mengatakan bahwa sebab penamaannya dengan *Hanifah* adalah karena dia selalu membawa tinta yang disebut *Hanifah* dalam bahasa Irak.[[1]](#footnote-1)

Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Zuhti, seorang keturunan Persia. Kakaknya seorang berasal dari Kabul, ditawan tentara Islam tatkala tentara Islam menduduki daerah itu lalu dijadikan budak oleh bani Taim ibn Sa’labah.

Dalam pada waktu itu menurut pendapat lain, Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Nu’man ibn Marzuban. Menurut riwayat ini, keluarga Abu Hanifah tak pernah dijadikan budak akibat tawanan. Untuk mengumpulkan antara dua riwayat ini, kita mengatakan bahwa Nu’man (Zuthi) benar ada ditawan oleh tentara Islam, akan tetapi kemudian dibebaskan dari tawanan. Dibebaskan karena Nu’man itu adalah seorang pembesar dalam kalangan bangsanya.

Namun demikian ayah Abu Hanifah adalah merdeka, demikian pula Abu Hanifah sendiri. Andai kata ayahnya seorang budak, namun hal itu tidak mengecilkan kedudukan Abu Hanifah dalam bidang ilmu. Bukankah Salman al-Farisi digolongkan Rasulullah kedalam ahlu bait.

Dimasa tabiin orang-orang mawali, orang-orang yang bukan berbangsa Arab, menjadi pemangku-pemangku ilmu, dan dari pada merekalah Abu Hanifah menerima ilmu. Jika mereka tidak dapat membangga diri dengan keturunan Arab, maka mereka membangga diri dengan ilmu.

Abu Hanifah lahir di Kufah pada tahun 80 H. Dan hidup disana selaku pelajar, pendapat dan guru. Ayahnya seorang hartawan, seorang pedagang besar, pernah berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib. Karenanya Abu Hanifah sebelum menghadapkan diri kepada ilmu, turut berdagang dipasar, menjual kain sutra. Akan tetapi Abu Hanifah disamping berniaga, tekun pula menghafal Al-qur’an dan amat gemar membacanya.[[2]](#footnote-2)

Kufah dimasa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Disana diajar falsafah Yunani, hikmat Persia dan disana pula sebelum Islam timbul beberapa madzhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa.

Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah di Kufahlah tumbuhnya. Disini hidup golongan Syi’ah, Khawarij, Mu’tazilah, sebagaimana disana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal.

Abu Hanifah pada mula-mulanya terjun kedunia dagang bukan kedunia ilmu, akan tetapi kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya; karenanya Asy Sya’bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mengerahkan tujuannya kepada ilmu.

Dengan anjuran Asy Sya’bi mulailah Abu Hanifah terjun kelapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepaskan usahanya sama sekali.

Di kufah kala itu terdapat tiga halqah

Pertama, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang ‘aqidah.

Kedua, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang hadits.

Ketiga, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang Fiqih.

Abu Hanifah mengarahkan tujuannya kepada bidang fiqih.

Sungguhpun demikian Abu Hanifah tidak menjauhi lapangan-lapangan lain. Beliau mempunyai ilmu dalam bidang qira’at, bidang ‘arabiyah, bidang ilmu kalam. Dan pada akhirnya Abu Hanifah menghadapi fiqih dan menggunakan segala daya akal untuk fiqih dan perkembangannya.

Sifat-sifatnya: Abu Yusuf berkata, “Dia berperawakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkannya.[[3]](#footnote-3)

Abu Hanifah memiliki ilmu dalam segala lapangan yang berkembang keagamaan yang tumbuh pada waktu itu, kemudian beliau memusatkan perhatiaannya kepada fiqih.

Abu Hanifah berguru kepada Hammad ibn Abi Sulaima. Pada waktu itu Abu Hanifah berumur 22 tahun. Selama 18 tahun Abu Hanifah terus menerus belajar kepadanya sehingga Hammad wafat. Dan didalam masa itu belajar pula kepada ulama-ulama lain, di Makkah dan di Madinah.

1. **Guru-gurunya.**

Abu Hanifah mulanya gemar belajar ilmu Qira’at, Hadits, nahwu, Sastra, Syi’ir, Teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terkenal dalam ilmu tersebut. Sejak masa mudanya Imam Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama bertalian dengan hukum Islam.

Abu Hanifah berkata : ”Aku berada didalam tambang ilmu dan fiqih, aku menghadiri majlis ulamanya dan aku tekun pada salah seorangnya.”

Hal ini menyatakan bahwa Abu Hanifah hidup dalam miliyu ilmu, setelah menghadiri majlis-majlis para ulama dan mempelajari manhaj-manhaj ulama itu. Kemudian dia memilih salah seorang tokoh fiqih yang memenuhi hasyratnya. Seluruh perawi mengatakan bahwa Abu Hanifah berguru kepada Hammad pembuka fiqih di Irak dan belajar juga kepada ulama-ulama lain di masa hijrahnya ke Makkah. Guru-gurunya itu terdiri dari berbagai-bagai golongan. Ada dari golongan jama’ah, dari golongan ahlul hadits, dari murid-murid Ibnu Abbas, ada dari golongan Zaidiyah, Imamiyah dan Ismailiyah. Karenanya Abu Hanifah boleh dikatakan belajar dari murid-murid Umar, ‘Ali dan Ibn Mas’ud. Sahabat-sahabat ini adalah sahabat-sahabat yang mempergunakan daya akal untuk ijtihad. Disamping itu Abu Hanifah bertemu dengan beberapa sahabat Rasul seperti Anas ibn Malik wafat pada tahun 93 H., Abdullah ibn Abi Aufa wafat pada tahun 87 H., Watsilah ibn Asqa’ wafat 85 H., Abuth Thufel Amir 102 H., dan Sahal ibn Sa’ad 88 H. Walaupun Abu Hanifah tidak menerima hadits dan meriwayatkan hadits dari mereka ini.

Al-Hafizh mengatakan, “Dia meriwayatkan dari Atha’ bin Abu Rabah, Ashim bin Abu an-Najud, Alqamah bin Martsad, Hammad bin Abu Sulaiman, al-Hakam bin Utaibah, Salamah bin Kuhail, Abu Ja’far Muhammad bin Ali, Ali bin al-Aqmar, Ziyad bin Ilaqah, Sa’id bin Masruq at-Tsauri, Adi bin Tsabit al-Anshari, Athiyyah bin Sa’id al-Aufi, Abu Sufyan as-Sa’di, Abdul Karim Abu Umayyah, Yahya bin Sa’id al-Anshari, Hisyam bin Urwah, dan yang lainnya.[[4]](#footnote-4)

Dari segi ini Abu Hanifah dapat dipandang tabi’. Guru-guru yang terkemuka dan menonjol ialah Hammad ibn Abi Sulaiman. Selama 18 tahun belajar kepadanya. Padanya dipelajari fiqih ulama Irak yang tidak lain dari saripati fiqih ‘Ali, Ibnu Mas’ud dan fatwa-fatwa An-Nakhai. Dari ‘Atha’ beliau menerima ilmu Ibnu Abbas, sebagaimana beliau menerima pula ilmu Ibnu Abbas dari ilmu Ibnu Umar, dan ilmu Umar dari Nafi’.

Ringkasnya Abu Hanifah menerima fiqih jama’ah yang berbagai aliran itu. Beliau bertemu dengan Zaid, Muhammad Al Baqir, Abu Muhammad Abdullah Ibnu Al Hasan.

1. **Studi-studi Abu Hanifah dan pengalaman-pengalamannya.**

Pengaruh suasana dan pengalamannya yang dialami Abu Hanifah memberi kesan dalam perkembangan ilmu dan pengarahannya dalam perluasan pikiran.

Kehidupan Abu Hanifah dan pengalaman-pengalamannya menuju kepada pembentukan fiqih Irak.[[5]](#footnote-5)

Abu Hanifah hidup dalam rumah tangga pedagang. Walaupun kemudian beliau tekun dalam bidang ilmu, namun tetap mempunyai perdagangan yang diurus orang lain. Karenanya Abu Hanifah banyak menggauli masyarakat ramai, dan karenanya pula Abu Hanifah banyak memperkatakan tentang hal mu’amalah dan menjadikan ‘uruf salah satu dasar hukum. Dan karenanya itu pula Abu Hanifah amat cakap mempergunakan dasar istihsan yang dipergunakannya diwaktu tak dapat dipergunakan qiyas dan ‘uruf. Abu Hanifah langsung menghubungi masyarakat ramai dan mempelajari mu’amalah-mu’amalah mereka.

Abu Hanifah banyak melawat, lebih kurang 55 kali berhaji (yakni banyak pergi berhaji). Dalam perlawatannya sering menjumpai Malik dimadinah dan menjumpai Al Auza’i serta berdiskusi dengan dia.

Abu Hanifah seorang pendebat sejak dari mudanya, kemudian dia pindah ke basrah dan disana Abu Hanifah sering berdebat dengan tokoh-tokoh fiqqah untuk mempertahankan Islam, sering bermunadharah dalam bidang ‘aqaid dan fiqih, disetiap tempat yang dikunjunginya, baik di makah di madinah, maupun di kota-kota lain. Dengan diskusi-diskusi itu Abu Hanifah dapat menyelami lebih jauh jalan-jalan qiyas yang belum disadarinya dan fatwa-fatwa sahabat yang belum diketahuinya.

Abu Hanifah dalam memberi kuliyah tidak menempuh jalan dikte hanya menempuh jalan studi bersama. Dia mengemukakan masalah-masalah kalau mengajak para sahabatnya turut berdiskusi. Sering benar dalam mempergunakan qiyas Abu Hanifah mengatasi sahabat-sahabatnya. Dan sering terjadi perdebatan sengit antaranya dengan murid-muridnya. Cara begini menambahkan ilmu dan kecerdasan bagi kedua belah pihak.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kufah dan Basrah, Abu Hanifah pergi ke mekkah dan madinah sebagai pusat dari ajaran agama Islam. Lalu bergabung sebagai murid dari Ulama terkenal Atha’ bin Abi Rabah.[[6]](#footnote-6)

Abu Hanifah menggali wajah-wajah ilat hukum yang dikandung sesuatu hadits, Abu Hanifah mendebat sahabat-sahabatnya untuk mengeluarkan sesuatu hukum dari hadits itu secara qiyas.

Abu Hanifah pernah berkata : Orang yang mencari hadits tetapi tidak memahami, sama dengan penjual ramuan obat. Dia mengumpulkan segala macam obat tetapi tak tahu untuk penyakit apa dipergunakan obat itu sebelum datang dokter. Demikianlah pula pelajar hadits. Dia tidak tahu petunjuk haditsnya hingga datanglah ahli fiqih.

Abu Hanifah berusaha supaya murid-muridnya menjadi ahli debat, bukan ahli catat.

Sering benar Abu Hanifah membantu murid-muridnya yang terdesak ekonominya dan diberikan belanja beristri dan sering benar diperhatikan kecenderungan murid-muridnya. Murid-muridnya yang dirasakan masa berdiri sendiri, langsung dianjurkan supaya mengadakan majlis sendiri.

Sering benar diuji lebih dahulu murid-muridnya yang merasa sudah kuat dan selalu diberikan nasihat kepada muridnya jikalau mereka akan berpisah dengan dia atau ketika akan menjabat pekerjaan penting.

Sepeninggal gurunya, Imam Abu Hanifah melakukan ijtihad secara mandiri dan menggantikan posisi gurunya sebagai pengajar di halaqah yang bertempat di masjid kufah. Dan memang hanya dia yang dipandang layak oleh murid Hammad memegang jabatan itu.[[7]](#footnote-7)

Imam Khazzaz ibn Sarad juga mengakui keunggulan Imam Abu Hanifah dibidang fiqh dari Ulama lainnya. Selain ilmu fiqh Imam Abu Hanifah juga mendalami hadits dan tafsir karena keduanya sangat erat berkaitan dengan fiqh, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum islam ia diangkat menjadi mufti kota Kuffah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhal.

1. **Murid-murid Imam Abu Hanifah**

Imam Abu Hanifah adalah orang yang berdarah Persia dan pendiri madzhab fiqh al-ra’yu. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, ia diakui masyarakat sebagai Imam besar. Perjuangan Imam Abu Hanifah tidak putus sampai disini saja, namun masih dilanjutkan oleh murid-muridnya. Dari sekian banyak muridnya, ada 4 orang yang sangat terkenal sebagai ulama besar di dunia Islam, antara lain:

1. Imam Abu Yusuf, Ya’kub ibn Ibrahim al-Anshary. Ia dilahirkan tahun 113 H. Mula-mula ia ia belajar menjadi murid Imam Hanafi. Karena kepandaiannya, ia dijadikan murid oleh Imam Abu Hanifah, ia banyak membantu Imam Hanafi dalam menyebakan mazhabnya, serta banyak mencatat pelajaran dari Imam Hanafi dan menyebarkannya kebeberapa tempat. Sebutan sebagai ulama yang paling banyak mengumpulkan hadis telah disandangnya. Karena itu, Abu Yusuf termasuk ulama ahli hadis terkemuka.
2. Imam Hasan bin Ziyad al-Lu’luy, salah seorang murid yang terkemuka pula. Ia dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang merencanakan menyusun kitab Imam Hanafi, ia dikenal juga sebagai ahli qiyas.
3. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqat al-Syaibani. Sejak kecil, ia tinggal dikota kufah, kemudian pindah kebagdad.[[8]](#footnote-8) Ia cenderung kepada ilmu hadis dan belajar kepada Imam Hanafi, akhirnya menjadi ulama terkemuka. Beliau dekat dengan Sultan Harun Rasyid. Kepada Imam Muhammad inilah tulisan atau kitab al-Kasani dinisbatkan kepada Abu Hanifah/Mazhab Hanafi.
4. Imam Zafar ibn Huzail ibn Qais al-Kufi. Beliau adalah salah seorang murid yang juga ahli hadis.

Empat orang ulama inilah murid Imam Hanafi yang terkemuka, yang masing-masing mempunyai keahlian tersendiri dalam ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu ra’yu dan lainnya.

Al-Hafizh mengatakan, “Sementara yang meriwayatkan darinya ialah putranya, Hammad, Ibrahim bin Thahman, Hamzah bin Habib az-Zayyat, Zufar bin al-Hudzail, Abu Yusuf al-Qadhi, Abu Yahya al-Himmani, Isa bin Yunus, Waki’, Yazid bin Zurai’, Asad bin Amr al-Bajali, Hakkam Ya’la bin Salm ar-Razi’, Kharijah bin Mush’ab, Abdul Majid bin Abu Rawwad, Ali bin Mushir, Muhammmad bin Bisyr al-Abdi, Abdurrazzaq, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Mush’ab bin al-Miqdam, Yahya bin Yaman, Abu Ishmah Nuh bin Abu Maryam, Abu Abdurrahman al-Muqri, Abu Ashim, dan banyak yang lainnya.[[9]](#footnote-9)

1. **Karya-karya Imam Abu Hanifah**

Sebagian ulama yang termuka dan banyak yang memberikan fatwa, Imam Abu Hanifah meninggalkan banyak ide dan buah fikiran. Sebagian ide dan buah fikirannya ditulisnya dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain:

1. *al-faraid*: yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum islam.
2. *asy-syurut*: yang membahas tentang pengajian.
3. *al-fiqh al-Akbar*: yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan) oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturidi dan Imam Abu al-Muntaha al-Maula Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawi.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah fikiran Abu Hanifah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut mazhab Imam Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu kepada tiga tingkatan.

Pertama, tingkat *al-Ushul* (masalah-masalah pokok), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah langsung yang diriwayatkan Imam Hanafi dan sahabatnya kitab dalam kategori ini disebut juga Zahir ar-Riwayah (teks riwayat) yang terdiri atas enam kitab yaitu[[10]](#footnote-10):

1. *al-Mabsuth*: (Syamsudin Al-Syarkhasi)
2. *al-Jami’ As-shagir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
3. *al-Jami’ Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
4. *as-Sair As-Shagir*: (Imam Muhammaf bin Hasan Syaibani)
5. *as-Sair Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)

Kedua tingkat Masail an Nawazir (masalah yang diberikan sebagai nazar), kitab-kitab yang termasuk dalam kategori yang kedua ini adalah:

1. *Harun an-Niyah*: (niat yang murni)
2. *Jurj an-Niyah*: (rusaknya niat)
3. *Qais an-Niyah*: (kadar niat)

Ketiga, tingkat *al-Fatwa wa al-Faqi’at*, (fatwa-fatwa dalam permasalahan) yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari istinbath (pengambilan hukum dan penetapannya) ini adalah kitab-kitab an-Nawazil (bencana), dari Abdul Lais as-Samarqandi.

Dalam bidang Ushul Fiqh, buah pikiran Imam Abu Hanifah dapat dirujuk antara lain dalam *Ushul a-Sarakhsi oleh al-Syarakhsi dan Kanz al-Wusul Ila ‘Ilm al-Ushul* karya Imam al-Bazdawi.[[11]](#footnote-11) Disamping itu, muridnya yang bernama Abu Yusuf yang menjadi Qadhy al-Qudhat di zaman Khilafah Harun ar-Rasyid, menulis kitab “al-kharaj” yang membahas tentang hukum yang berhubungan dengan pajak tanah.

Dengan karya-karya tersebut, Abu Hanifah dan mazhabnya berpengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya umat Islam yang beraliran sunny. Para pengikutnya tersebar diberbagai negara, seperti Irak, Turki, Asia Tengah, Pakistan, India, Tunis, Turkistan, Syria, Mesir dan libanon. Mazhab Hanafi pada masa Khilal Bani ‘Abbas merupakan mazhab yang banyak dianut oleh umat Islam dn pada pemerintahan kerajaan Usmani, mazhab ini tetap termasuk golongan mayoritas disamping mazhab syafi’i.

Adapun ciri khas fiqh Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepada kemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari’at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah dari Rasulullah SAW melalui mimpi atau pertemuan fisik. Namun, disisi lain ada yang berlebihan dalam membencinya, sehingga mereka beranggapan bahwa beliau telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ekstrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejola logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup. Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, perilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontrovensional, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain.[[12]](#footnote-12)

1. **BIOGRAFI IMAM SYAFE’I**
2. **Latar Belakang Kelahiran Imam Syafe’i**

Nama asli dari Imam Syafe’i adalah Muhammad bin Idris. Gelar beliau Abu Abdillah.

Nama lengkap Imam Syafi’i adalah Muhammad ibn Idris al-‘Abbas ibn Usman ibn Syafi’i ibn al-Saib ibn ‘Ubaid ibn Abdul Yazid ibn Hasyim ibn ‘Abdul al-Muthalib ibn ‘Abdul Manaf

Orang Arab kalau menuliskan nama biasanya mendahulukan gelar dari nama, sehingga berbunyi : Abu Abdillah Muhammad bin Idris. Beliau lahir di Gazza, bagian selatan dari palestina, pada tahun 150 H. Pertengahan abad kedua Hijriyah.

Ada ahli sejarah mengatakan bahwa beliau lahir di Asqalan, tetapi kedua perkataan ini tidak berbeda karena Gazza dahulunya daerah Asqalan.

Kampung halaman Imam Syafe’i bukan di Gazza Palestina, tetapi di Mekkah (Hijaz). Dahulunya ibu-bapak beliau datang ke Gazza untuk suatu keperluan, dan tidak lama setelah itu beliau lahir.[[13]](#footnote-13)

Ketika beliau masih kecil bapaknya meninggal di Gazza, dan beliau menjadi anak yatim yang hanya dibela oleh ibunya saja.

Sejarah telah mencatat, bahwa ada dua kejadian penting sekitar kelahiran Iman Syafe’i. Yaitu :

1. Sewaktu Imam Syafe’i dalam kandungan, ibunya bermimpi bahwa sebuah bintang telah keluar dari perutnya dan terus naik membumbung tinggi, kemudian bintang itu pecah bercerai dan berserak menerangi daerah-daerah sekelilingnya.

Ahli mimpi menta’birkan bahwa ia akan melahirkan seorang putra yang ilmunya akan meliputi seluruh jagad.

Sekarang menjadi kenyataan bahwa ilmu Imam Syafe’i memang memenuhi dunia, bukan saja di tanah Arab, di Timur Tengah dan Afrika, tetapi juga sampai ke Timur Jauh, ke Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan lain-lain.

1. Sepanjang sejarah pada hari Imam Syafe’i dilahirkan itu, meninggal dunia dua orang ulama besar, seorang di Baghdad (Irak) yaitu Imam Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit (pembangun Madzhab Hanafi) dan yang seorang lagi di Mekkah, yaitu Imam Ibnu Jurej al Makky, Mufti Hijaz ketika itu.

Kata orang dalam ilmu firasat hal ini adalah satu pertanda bahwa anak yang lahir ini akan menggantikan yang meninggal dalam ilmu dan kepintarannya. Memang firasat ini akhirnya terbukti dalam kenyataan.

Muhammad ibn Idris ialah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi’i ibn Sa’ib, ibn Ubaid, ibn Abduyazid, ibn Hakim, ibn Muthtalib, ibn Abdumanaf. Pada abdumanaflah bertemu silsilah nasab Asy Syafi’i dengan rasulullah SAW.[[14]](#footnote-14)

1. **Guru-guru Imam Syafe’i**

Imam Syafe’i mempelajari ilmu tafsir, fiqih dan hadits kepada guru-guru yang banyak, yang negerinya antara satu dengan yang lain berjauhan.

Guru-guru beliau yang masyhur, di antaranya :

1. **Di Mekkah :**
2. Muslim bin Khalid az Zanji.
3. Ismail bin Qusthantein.
4. Sofyan bin ‘Ujain.
5. Sa’ad bin Abi Salim al Qaddah.
6. Daud bin Abdurrahman al ‘Athar.
7. Abdul hamid bin Abdul Aziz.
8. **Di Madinah :**
9. Imam Malik bin Anas (Pembangun Madzhab Maliki).
10. Ibrahim Ibnu Sa’ad al Anshari.
11. Abdul Aziz bin Muhammad ad Darurdi.
12. Ibrahim Ibnu Abi Yahya al Asaami.
13. Muhammad bin Sa’id.
14. Abdullah bin Nafi’.
15. **Di Yaman :**
16. Mathraf bin Mazin.
17. Hisyam bin Abu Yusuf Qadli Shan’a.
18. Umar bin Abi Salamah (Pembangun Madzhab Auza’i).
19. Yahya bin Hasan (Pembangun Madzhab Leits).
20. **Di Iraq :**
21. Waki’ bin Jarrah.
22. Humad bin Usamah.
23. Ismail bin Ulyah.
24. Abdul Wahab bin Abdul Majid
25. Muhammad bin Hasan.
26. Qadhi bin Yusuf.[[15]](#footnote-15)

Demikian daftar nama-nama guru Imam Syafe’i. Dari nama-nama tersebut dapat diketahui bahwa Imam Syafe’i sebelum menjadi Imam Mujtahid telah mempelajari aliran-aliran fiqih Maliki dari pembangunan Imam Maliki sendiri, telah mempelajari fiqih Hanafi dari Qadhi bin Yusuf dan Muhammad bin Hasan yaitu murid-murid Imam Hanafi di kufah, telah mempelajari fikih aliran-aliran Madzhab Auza’i di Yaman dari pembangunannya sendiri Umar bin Abi Salamah dan mempelajari fikih Al Leith di Yaman juga dari pembangunannya sendiri Yahya bin Hasan.

Jadi dalam dada Imam Syafe’i telah terhimpun fiqih ahli Mekkah, fiqih Madinah, fikih Yaman dan fikih Iraq.

Dalam ilmu tafsir beliau telah banyak memperhatikan Tafsir Ibnu Abbas yang pada ketika Imam Syafe’i di Mekkah, tafsir Ibnu Abbas ini sedang maju.

Disamping itu sebagai dimaklumi, beliau juga pergi ke Mesir, ke Turki (Anadhuli) dan tinggal pula di Harmalah Palestina, dimana beliau dalam perjalanan itu selalu menghubungi ulama-ulama dengan bertukar pikiran antara sesamanya.

Perjalanan beliau selalu bersifat ilmiyah.

Di waktu kecil Imam Syafe’i belajar bahasa Arab dari suku Badui Hudzel dan lain-lain.

1. **Studi-studi Imam Syafe’i dan pengalaman-pengalamannya**

Sesungguhnya ilmu itu tidaklah diperoleh dari karena ada mauhibah Allah yang diberikan kepada pribadi seseorang dan dari guru-guru saja, bahkan studi yang khusus dan reset serta pengalaman-pengalaman mempunyai kedudukan yang penting dalam perkembangan ilmu seseorang. As Syafe’i, selain daripada mengadakan hubungan yang rapat dengan para gurunya di Makkah dan di Madinah, juga melawat kesana kemari. Diwaktu kecil melawat keperkampungan Hudzail, mengikuti mereka selama 10 tahun.[[16]](#footnote-16) Dengan demikian As Syafe’i memiliki bahasa Arab yang tinggi yang dipergunakan untuk mentafsiri Al-Qur’an. As Syafe’i melawat ke Madinah untuk mempelajari Hadits dan fikih. Dan dalam masa itu pula beliau melawat kesana kemari disemenanjung tanah Arab dalam rangka studi. Kemudian melawat ke Yaman selaku petugas negara di Najran, disana dapat berhubungan langsung dengan masyarakat ramai. Kemudian melawat ke Irak dan ke Mesir. Semuanya ini menghasilkan baginya pengetahuan yang luas tentang masyarakat dan mu’amalah-mu’amalahnya.

 Segala perlawatannya merupakan rihlah ilmiyah. Beliau mengadakan mudzakarah dan mudarasah dengan para ulama, mengambil dan membeli. Semua madzhab yang berkembang dipelajarinya, ada yang diambil langsung daripada guru, ada yang dipelajari melalui kitab. Beliau mempelajari fiqih Auza’i dan didiskusikannya, dipelajari pula fiqih Al Laits lebih ahli dari malik dalam bidang hukum. Hanya murid-muridnya tidak mengembangkan madzhabnya.

 Kemudian beliau mengajar di Masjid al-Haram. Beliau mengajarkan fiqh dalam dua corak, yaitu corak Madinah dan corak Irak, beliau mengajar di Masjid al-Haram selama 9 tahun.[[17]](#footnote-17)

 Dipelajari dengan mendalam fiqih Irak dan dipelajari pula perbedaan-perbedaan pendapat antara orang Irak sesamanya, antara Abu Hanifah dengan Ibnu Abi Laila dan didiskusikannya, kemudian diambil mana yang dipandang dekat dengan kepada kebenaran. Bahkan As Syafe’i mempelajari juga fiqih Syi’ah dan dipuji sebagai ulama-ulama mereka. As Syafe’i berkata : “Barangsiapa menghendaki fiqih maka dia harus menggayung dari fiqih Abu Hanifah.” Barangsiapa menghendaki sejarah hidup Rasulullah maka haruslah digayung dari peninggalan Ibnu Ishaq. Barangsiapa menghendaki Hadits maka harus digayung dari malik. Dan barangsiapa menghendaki Tafsir maka hendaklah digayung dari ilmu Muqatil ibn Sulaiman. Muqatil ibn Sulaiman ini yang dipandang imam tafsir oleh As Syafe’i adalah seorang Syi’i Zaidi. Dia mempunyai beberapa buah kitab dalam tafsir, yaitu kitab Attafsirul Kabir, kitab An Nasikh wal Mansukh, kitab Al qira’at, kitab Mutasyabihil Qur’an dan kitab Al-jawabat lil Qur’an.

 As Syafe’i mempelajari segala yang berguna bagi perkembangan fiqih Islami dalam rangka usaha membentuk madzhab yang bersumber Al-Qur’an Al-Hadits dan Al-Qiyas.[[18]](#footnote-18)

1. **Murid-murid Imam Syafe’i**
2. Murid-murid di Baghdad

Murid-murid Imam Syafe’i di Baghdad banyak sekali, tetapi yang besar-besar yang menjadi penyambung lidah utama dari Imam Syafe’i adalah :

1. Abu Ali al Hasan as Shabah as Za’faran, meninggal tahun 260 H.
2. Husein bin Ali al Karabisi, meninggal 240 H.
3. Imam Ahmad bin Hanbal, meninggal 240 H.
4. Abu Tsur al Kalabi, meninggal 240 H.
5. Ishak bin Rahuyah, meninggal 277 H.
6. Ar Rabi’ bin Sulaiman al Muradi, (wafat 270 H.)
7. Abdullah bin Zuber al Humaidi, (wafat 219 H.)
8. Dan lain-lain.

Tersebut pada nomor 6 dan 7 ikut bersama-sama Imam Syafe’i ke Mesir, karena itu mereka termasuk juga dalam daftar murid-murid Syafe’i yang ada di Mesir.

1. Murid-murid di Mesir

Pada waktu Imam Syafe’i di Mesir mengembangkan madzhabnya, beliau mempunyai ratusan dan bahkan mungkin sampai ribuan murid, karena halaqah pengajian beliau didatangi oleh umat Islam dari segala penjuru.[[19]](#footnote-19)

Tetapi muridnya yang dekat, yang mendengar dan menuliskan ajaran dan membantu Imam Syafe’i dalam menyusun kitab tidak banyak, di antaranya adalah :

1. Ar Rabi’in bin Suleiman al Muradi yang datang bersama-sama Imam Syafe’i dari Baghdad (wafat : 270 H.).
2. Abdullah bin Zuber al Humaidi, yang datang bersama beliau dari baghdad (wafat : 219 H.).
3. Al Buwaithi nama lengkapnya Abu Ya’kub Yusuf Ibnu Yahya al Buwaithi (wafat : 232 H.).
4. Al Muzany, nama lengkapnya Abu Ibrahim Isma’il bin Yahya al Muzany (wafat : 264 H.).
5. Harmalah bin Yahya at Tujibi (wafat : 243 H.).
6. Yunus bin Abdil A’ala (wafat : 264 H.).
7. Dan lain-lain.
8. **Karya-karya Imam Syafe’i**
9. Karya-karya Fikih As-Syafe’i dalam Madzhab Lama dan Baru
10. Kitab *Al Hujjah*

Ini merupakan kitab dibidang fikih dan cabang-cabangnya. Kitab ini ditulis As-Syafe’i pada kedatangannya yang kedua ke baghdad. Ibnu Hajar mengutip pernyataan Al-Baihaqi, “Kitab Al Hujjah yang dikarang oleh As Syafe’i di baghdad disebarluaskan oleh Az-Za’farani.[[20]](#footnote-20)

An-Nawawi berkata, “Yang meriwayatkan kitab ini darinya ada empat tokoh sahabat, yaitu Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Az-Za’farani dan Al Karabisi.

Kitab ini disebut Asy-Syafi’i dengan istilah Al Kitab Al Baghdadi, tetapi kitab ini dinamai Al Hujjah oleh muridnya yang bernama Imam Hasan Az-Za’farani. Tetapi menurut pendapat ulama yang paling unggul, As-Syafi’i tidak pernah menamai kitab apapun yang ditulisnya dengan nama tertentu sebagaimana telah dijelaskan bahwa ia menamai kitab *Al Hujjah* ini dengan nama *Al Kitab Al Baghdadi*, dan kitabnya *Ar-Risalah fi Al Ushul* dengan nama Kitabuna *(Kitab Kami).* Kitab tersebut dinamai *Al Hujjah* karena sebagian isinya berupa bantahan terhadap madzhab ahli nalar.

Yang dimaksud As-Syafi’i adalah Kitab *Al Hujjah.*

1. Kitab *Al Mabsuth*

Al Hafizh Ibnu Hajar melansir riwayat dari Al Hakim dengan sanadnya dari Rabi’, ia berkata, “As Syafi’i mengarang kitab ini yaitu Al Mabsuth dengan cara hafalan tanpa panduan kitab-kitab.

Ibnu Nadim dalam Al Fihrist berkomentar tentang karya-karya Asy-Syafi’i, “Di antara kitab-kitab karyanya adalah kitab *Al Mabsuth* di bidang fikih. Kitab ini diriwayatkan darinya oleh Rabi’ bin Sulaiman dan Az-Za’farani. Kitab ini berisi bahasan tentang bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, i’tikaf, dan seterusnya.[[21]](#footnote-21)

Menurut pendapat ulama berpendapat bahwa kitab Al Mabsuth itu berbeda dari kitab *Al Hujjah* dan *Al Umm.*

Menurut pendapat yang unggul dari kalangan ulama madzhab Asy-Syafi’i, *Al Mabsuth* adalah nama untuk dua kitab sekaligus, yaitu Al Hujjah dan Al Umm. Jadi, kitab yang diriwayatkan oleh Az-Za’farani dari Asy-Syafi’i dinamai *Al Hujjah Wal Mabsuth*, sedangkan kitab yang diriwayatkan darinya oleh Rabi’ Al Muradi dinamai *Al Umm Wal Mabsuth.*

1. Kitab *Al Umm*

Inilah kitab yang ditulis Asy-Syafi’i antara tahun 200 H. Hingga tahun 204 H. Di mesir dan merupakan madzhab barunya.

Madzhab Al Baihaqi dengan sanadnya melansir pernyataan Rabi’ Al Muradi aebagai berikut, “Asy-Syafi’i tinggal di sini (yaitu Mesir) selama empat tahun. Ia mendiktekan 1500 lembar kertas. Selain itu, ia juga melansir kitab As-Sunan dan kitab-kitab yang lain. Seluruhnya dilansir selama empat tahun. Saat itu ia sakit keras, dan terkadang keluar darah saat ia berkendara sehingga membasahi celana dan sepatu kulitnya.[[22]](#footnote-22)

Sebagian ulama menyebutkan adanya ijma’ bahwa kitab *Al Umm* ini merupakan karangan Imam As-Syafi’i dan diriwayatkan darinya oleh Rabi’ bin Sulaiman Al Muradi. Ijma’ ini terjadi satu setengah abad sepeninggal Asy-Syafi’i, tidak ada seorangpun yang berbeda pendapat tentang hal itu hingga muncul Abu Thalib Al Makki pada akhir-akhir abad ke-4 H. Lalu ia merusak ijma’ ini dan mengklaim bahwa kitab ini bukan merupakan karya Asy-Syafi’i. Ia justru melekatkannya pada Al Buwaithi, lalu Rabi’ mengambil darinya, lalu Rabi’ menyampaikannya kepada masyarakat luar.

1. Karya-karya As-Syafi’i di Bidang Ushul Fiqh

Kitab *Ar-Risalah*

Asy-Syafi’i mengarang kitab ini dua kali, yaitu:

Pertama, ia mengarangnya di Baghdad pada kedatangannya yang kedua pada tahun 195 H. Secara ringkas dan bersifat gagasan awal. Kata ini bernama *Ar-Risalah Al Qadimah.*

Kedua, ia merevisi karyanya ini di Mesir dengan menambahkan masalah-masalah baru. Karena itu ia dinamai *Ar-Risalah Al Jadidah.* Kitab ini diriwayatkan oleh Rabi’ bin Sulaiman Al Muradi.

Al Hafizh Al Baihaqi berkomentar tentang hal ini, “Asy Syafi’i saat pergi ke Mesir dan mengarang kitab-kitab madzhab baru, ia menulis ulang kitab *Ar Risalah.* Dalam kedua kitab tersebut terdapat penjelasan tentang Ushul Fiqih yang tidak bisa diabaikan oleh ulama.

 Kitab-kitab yang tersebut di atas banyak yang tebal-tebal dan besar, umpamanya Al-Majmu’ karangan Imam Nawawi 13 jilid. Tuhfatul Muhtaj karangan Imam Ibnu Hajar 10 jilid. Nihayatul Muhtaj karangan Ramli 8 jilid besar. I’anatut Thalibin karangan Said Syatha 4 jilid besar. Al Mahalli karangan Syeikh Jalaluddin al Mahalli 4 jilid besar dan begitulah seterusnya.[[23]](#footnote-23)

Demikianlah keterangan ringkas dari ranji kitab-kitab dalam Madzhab Syafi’i yang sangat teratur rapih, yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kitab-kitab ini ada, dan banyak tersiar di Indonesia dan ada juga yang tidak sampai ke Indonesia, tetapi dengan membaca sebagian dari kitab-kitab inikita sudah dapat memahami seluruh fatwa fiqih dalam Madzhab Syafi’i. Karena sebagaimana dikatakan diatas semuanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kemudian banyak lagi kitab-kitab fiqih Syafi’i yang dikarang oleh ulama mutakhirin yang tidak tersebut dalam ranji ini karena terlalu banyak, seperti kitab-kitab Al mahalli karangan Imam Jalaluddin al Mahalli, kitab Fathul Mu’in karangan al Malibari, kitab I’anatul Thalibin karangan Said Abu Bakar Syatha dan lain-lain yang banyak sekali.

Dengan perantaraan kitab-kitab ini kita sudah dapat memahami dan mengamalkan fatwa fiqih dalam Madzhab Syafi’i secara teratur dan secara rapih dan terperinci, yang kesimpulannya sudah dapat mengamalkan syari’at dan ibadat Islam dengan sebaik-baiknya.

Madzhab Syafi’i tersiar dan berkembang pula dinegara-negara Islam sebelah timur, kemudian berkembang sedikit demi sedikit ke lain negri. Adapun sekarang umumnya pengikut Madzhab Syafi’i terdapat di Mesir, Palestina, Arminia, Ceylon, sebagian penduduk Persia, Tiongkok, Philifina, Indonesia, Australia, Aden dan sebagian penduduk Asia. Di India terdapat banyak pengikut Madzhab Syafi’i juga di Syam, kira-kira seperempat dari jumlah penduduknya mengikuti Madzhab Syafi’i.[[24]](#footnote-24)

Kehidupan Imam Syafi’i senantiasa berpindah-pindah sehingga disetiap tempat banyak penganutnya, maka lambat laun mazhab Syafi’i dapat berkembang dengan pesatnya, terlebih lagi murid-murid beliau sangat giat dalam mengembangkan madzhab gurunya tersebut.

1. Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf,* (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR 2006)., h.169 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 2009).,h. 198 [↑](#footnote-ref-2)
3. Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...., h.170 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syeikh Ahmad Farid, *Biografi 60 ULAMA AHLUSSUNNAH,* (Jakarta: DARUL HAQ 2012)., h.206 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam ….,* h. 205 [↑](#footnote-ref-5)
6. A. Rahman Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syari’ah The Islamic Law*), Penerjemah Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, h., 122 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h., 12 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Bakr bin Mas’ud al-Kasani al-Hanafi, *Badai’u al-Shinai’u,* juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), h., 64 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syeikh Ahmad Farid, *Biografi 60 ULAMA AHLUSSUNNAH*...., h.206-207 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*...., h. 81 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*...., h., 14 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka,* (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet ke-1, h., 49 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafe’i*(Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1995)., h. 13 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam....,* h. 234 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafe’i....,* h. 118 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam....,* h. 243 [↑](#footnote-ref-16)
17. Jaih Hamzah, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: Remaja Rosida Karya, 2000), h., 102 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam....,* h. 244 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafe’i*...., h. 140 [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Sumai’i Sayyid Abdurrahman Ar-Rastaqi, *Perbandingan Pendapat Lama & Pendapat Baru Imam Asy-Syafi’i,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), h., 67 [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Sumai’i Sayyid Abdurrahman Ar-Rastaqi, *Perbandingan Pendapat Lama & Pendapat Baru Imam Asy-Syafi’i....,* h., 68 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad Sumai’i Sayyid Abdurrahman Ar-Rastaqi, *Perbandingan Pendapat Lama & Pendapat Baru Imam Asy-Syafi’i....,* h., 70 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafe’i*...., h. 145 [↑](#footnote-ref-23)
24. Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h., 244 [↑](#footnote-ref-24)